



Agustanil Arifin¹
 Yesi Elsandra²

MODEL PENGEMBANGAN PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI PONPES MODEREN ZAM-ZAM INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL KECAMATAN CILONGOK BANYUMAS

Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui program Tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan karakter religius siswa di Ponpes Moderen Zamzam Integrated Islamic School (PPM ZIIS) Cilongok Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan di Ponpes Moderen Zam-zam Islamic School (PPM ZIIS). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara. Observasi dan dokumentasi secara langsung di lokasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu zamzam modern adalah melalui konsistensi dan pembiasaan. Proses pembentukan karakter religius yaitu dengan cara melalui rutinitas hafalan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga siswa menjadi terbiasa dengan kegiatan atau rutinitas yang baik dan kebiasaan yang baik maka akan menjadi karakter yang religius. Proses evaluasi hafalan akan menjadi tolak ukur keberhasilan karakter religius yang dibentuk melalui lulusan Tahfidzul Qur'an, semakin banyak siswa yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca dan mengulang hafalan maka akan menjadi terbiasa.

Kata Kunci: Model Pengembangan Program, Tahfidzul Qur'an, Karakter Religius

Abstract

Generally, this research aims to develop a conceptual model of religious extracurricular activities through the Tahfidzul Qur'an program to improve the religious character of students at Ponpes Moderen Zamzam Integrated Islamic School (PPM ZIIS) Cilongok, Banyumas Regency. This research was conducted at Zam-zam Integrated Islamic School (PPM ZIIS). Method used is qualitative research with a form of case study and the data collection in this study was done with interview techniques. Observation and documentation are directly on the location. The findings of this study revealed that the concept of character education in the modern zamzam integrated Islamic school is through consistency and customization. The process of formation of religious characters is the way through the routine of remembering the verses of the Qur'an so that students become familiar with good activities or routines and good habits then will become a religious character. The evaluation process of recitation will be the measurement of the success of religious character formed through the graduate Tahfidzul Qur'an, More and more, the students have a good habit of reading and repeating the words to become used to

Keywords: Program Development Model, Tahfidzul Qur'an, Religious Character

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Surya, 2021).

^{1,2)} Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, Indonesia
 email: agustanilarifin53@gmail.com

Keyakinan terhadap agama dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan merupakan salah satu instrumen positif dalam perkembangan remaja (Fathoni, 2023). Selain itu, keyakinan terhadap agama pada masa remaja merupakan pondasi bagi kematangan beragama pada masa dewasa. Masa remaja menurut teori psikoanalisis disebut sebagai masa pencarian identitas yang ditandai dengan keraguan dan pertanyaan terhadap konsep-konsep yang telah diterima pada masa kanak-kanak, termasuk keyakinan beragama (Fatoni, 2019). Keyakinan agama merupakan hasil interaksi antara kekuatan eksternal dan interpretasi terhadap kejadian-kejadian sepanjang rentang kehidupan. Pada masa awal kehidupan, keyakinan beragama dipengaruhi oleh proses sosialisasi nilai-nilai agama dari orang tua dan keluarga. Memasuki usia remaja, interaksi remaja dengan institusi di luar lingkungan keluarga juga mempengaruhi keyakinan remaja terhadap agama (Crosnoe, 2017).

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI, 2002).

Pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam (Irfan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, 2003). Selain itu, ada juga yang merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan berakhlakul karimah (Depdiknas, 2003).

Pada saat ini, realitas yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Diantara permasalahan yang dihadapi adalah lemahnya aspek metodologi yang dikuasai oleh guru, rendahnya kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dinilai kurang berhasil dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

Permasalahan nyata yang juga dilihat dan diakui oleh para pakar pendidikan saat ini adalah pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah umum kurang berhasil dalam membentuk pribadi-pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Bukti-bukti yang dikemukakan untuk memperkuat pernyataan tersebut antara lain adanya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik meskipun sudah duduk di bangku SMP bahkan SMA, belum mampu melaksanakan shalat dengan baik, tidak berpuasa di bulan Ramadhan, tidak menunjukkan perilaku yang terpuji, banyaknya perilaku asusila, merokok dan minum-minuman keras dikalangan pelajar hingga terjadinya tawuran antar pelajar antar sekolah. Kesimpulannya, pendidikan agama belum mampu menumbuhkan sikap positif pada diri anak yang berguna untuk kepentingan masyarakat (Daradjat & Zakiah, 2001).

Tentu saja, untuk menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas seperti yang diharapkan oleh banyak orang atau masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak. Kualitas produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga tersebut mampu mengelola semua potensi yang dimiliki secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, fasilitas pendidikan, tenaga kependidikan, keuangan dan termasuk hubungan dengan masyarakat. (Suryadi Prawirosentono, 2002).

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat dan juga investasi Negara untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa bahkan dunia. Nelson Mandela mengatakan "Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat Anda gunakan untuk mengubah dunia." Dengan demikian, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan selalu diarahkan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan bangsa dan masyarakat. Dalam hal ini, apabila kita kaitkan dengan pendidikan Islam saat ini, bagaimana pendidikan Islam mampu menjawab problematika keislaman yang akhir-akhir ini sering dihadapkan pada kasus-kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama, toleransi antar umat beragama dan terciptanya situasi yang kondusif dalam menjalankan ajaran agama.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, tidak hanya sekedar menyampaikan materi dan menghafal ayat-ayat saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat menjadi manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu adanya suatu program yang dapat menunjang pembentukan karakter, sehingga diharapkan nantinya dapat membangkitkan

semangat cinta terhadap Al-Qur'an dan mengamalkannya, sehingga nantinya dapat menyelesaikan masalah kehidupannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dunia pendidikan semakin berkembang seiring dengan laju perkembangan zaman. Pendidikan tidak mungkin meniadakan proses globalisasi, antara lain menyikapi proses pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih akomodatif terhadap perkembangan zaman. Agar outputnya dapat berperan secara efektif dalam kehidupan masyarakat, untuk itu pendidikan harus didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara alamiah dan kreatif dalam suasana yang penuh dengan kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab (Zamroni, 2000).

Saat ini banyak lembaga pendidikan yang berlomba-lomba untuk memajukan pendidikannya di segala sektor pendidikan, mulai dari visi, misi, kurikulum, bahkan berbagai macam program pendidikan yang ditawarkan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Namun, dari sekian banyak hal yang perlu ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, yang paling utama adalah adanya kurikulum yang jelas dalam proses pembelajaran peserta didik, karena kurikulum juga merupakan ciri utama pendidikan di sekolah.

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga intelektual dan emosional untuk menjadi manusia seutuhnya. Perilaku manusia yang dihasilkan dari pendidikan Islam pada dasarnya dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Dalam konsep lain, manusia muslim disebut sebagai manusia yang kaffah dan beriman. Secara operasional, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Islam diharapkan pragmatis dalam membimbing peserta didik muslim sedemikian rupa, sehingga ajaran Islam benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya, yaitu ajaran Islam yang benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan sehingga menjadi pedoman hidupnya, menjadi kontrol terhadap tindakan, pemikiran dan sikap mentalnya (Syafaat dan Saharani, 2008).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Zamzam Islamic School (PPM ZIIS) Kecamatan Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan ini dikarenakan sekolah tersebut memiliki program Tahfidzul Qur'an yang terprogram dengan baik dalam pendidikan karakter, sehingga menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut, dan juga merupakan salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren favorit di Kabupaten Banyumas.

PPM ZIIS adalah pendidikan Islam integratif. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjadi yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Dalam pembelajarannya, tidak hanya pembelajaran ilmu pengetahuan umum saja, namun ada beberapa program yang ditawarkan oleh sekolah, sehingga siswa yang belajar di sekolah tersebut dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Program yang dimiliki oleh PPM ZIIS adalah Program Tahfidzul Qur'an yang diperuntukkan bagi para santri yang ingin mendalami bidang Al-Qur'an khususnya dalam menghafal. Dan juga sekaligus menjadi program pendidikan karakter melalui Tahfidzul Qur'an.

Adanya program Tahfidzul Qur'an yang dikembangkan oleh PPM ZIIS, menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam mengembangkan kurikulumnya, mengingat sekolah tersebut memiliki keunggulan yang sama, dimana dalam proses pengembangannya menurut peneliti merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan karakter religius siswa itu sendiri, selain itu adanya program Tahfidzul Qur'an itu sendiri akan semakin menguatkan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya, baik jiwa, raga, intelektual dan kepribadiannya.

Pendidikan agama Islam harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, tidak hanya sekedar menyampaikan materi dan menghafal ayat-ayat saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat menjadi manusia yang lebih baik. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka dalam penyusunannya tidak boleh sembarangan, apalagi kurikulum yang didalamnya terdapat program Tahfidzul Qur'an yang mana dengan adanya program tersebut diharapkan dapat menguatkan kaidah-kaidah agama Islam juga dengan adanya program tersebut siswa diharapkan dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajari dan dihafalkan dalam kandungan ayat-ayat suci AlQur'an, sehingga dapat menjadikan mereka siswa dan siswi yang lebih memiliki kepribadian yang baik.

Dari fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Model Pengembangan Program Tahfidz yang dilakukan oleh Ponpes Zam-zam Integrated Islamic School secara mendalam untuk mengetahui latar belakang, tujuan, dan evaluasinya.

METODE

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual ekstrakurikuler keagamaan melalui program Tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di Ponpes Modern Zamzam Integrated Islamic School. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha menjelaskan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha mendeskripsikan suatu keadaan dan segala aspeknya dalam rangka memberikan informasi. Lebih tepatnya dalam penelitian ini condong pada penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian ini memberikan gambaran atau paparan data tentang suatu objek yang diteliti (Arikunto, 2006). Dari sini akan diperoleh informasi terkait model pengembangan program Tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada teori di atas, penelitian pada tesis ini merupakan serangkaian kegiatan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci tentang model pengembangan program tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan karakter religius santri di Ponpes Modern Zam-zam Integrated Islamic School Cilongok Banyumas. Lokasi penelitian ini bertempat di Ponpes Modern Zam-zam Integrated Islamic School (PPM ZIIS), Jl. Raya Pernasidi No. 9, Desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. CP. 082313440577.

Penelitian ini merupakan upaya pengembangan program Tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan karakter religius yang peneliti anggap penting sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah degradasi moral khususnya di lingkungan pelajar saat ini. Untuk itu peneliti mencoba mengamati langsung ke lapangan bagaimana perilaku siswa, guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah, mendeskripsikan program kegiatan yang sedang berlangsung, kemudian melakukan analisis, dan menyusun program pengembangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, observasi atau pengamatan yang terdiri dari dua jenis, yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Pada observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan, sedangkan pada observasi nonpartisipatif peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, tetapi hanya mengamati. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri secara efektif dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh PPM ZIIS.

Tabel 1. Pengaturan dan Peristiwa yang Diamati

	Ragam Situasi yang diamati	Keterangan
o	Kondisi Fisik: Situasi lingkungan sekolah Sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan kegiatan Tahfidzul Qur'an	Pengaturan yang penting dan menarik akan didokumentasikan (foto) oleh peneliti
	Kegiatan pembelajaran: a. Model Program Tahfidz Kegiatan untuk meningkatkan karakter religius dan kegiatan lain yang terkait dengan fokus penelitian.	Dapat diperdalam dengan wawancara dengan narasumber

Sebelum mendapatkan izin penelitian dari PPM ZIIS, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di sekolah, pada tahap ini peneliti menggunakan teknik observasi non arsip, bertemu dengan kepala sekolah dan koordinator tahfidz yang mana keduanya adalah orang yang memiliki wewenang dalam program tersebut. Selanjutnya peneliti menggunakan observasi partisipatif ketika memasuki penelitian. Dengan mengikuti proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada jam pelajaran formal, yang pada saat itu sedang diadakan evaluasi hafalan siswa, dan pada sore hari pada jam mura'jaah.

Teknik penelitian selanjutnya adalah dokumentasi, penggunaan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data-data yang berasal dari non-manusia ini merupakan data yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal menggunakannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Ada dua macam dokumen, yaitu Dokumen pribadi (catatan pribadi, otobiografi) dan Dokumen resmi (memo, instruksi, peraturan lembaga, majalah, buletin). (Lexy Moleong, 2004) Dokumentasi yang diharapkan dapat memperkuat hasil atau data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen primer dan dokumen pendukung lainnya. Dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain silabus pembelajaran Takhasus dan RPP pembelajaran Takhasus, dokumen profil sekolah, dokumen data guru, dan dokumen lain yang sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk lebih memperjelas pengertian dalam penelitian ini, berikut beberapa definisi operasional yang diturunkan dari terminologi inti penelitian ini; 1) Pengembangan program dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan bentuk program kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an yang telah ada di PPM ZIIS Cilongok Banyumas; 2) Ekstrakurikuler tahfidzul qur'an adalah kegiatan pembelajaran dan pelatihan tambahan bagi siswa di luar jam pelajaran inti di PPM ZIIS Cilongok Banyumas. 3) Karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, dan olah raga yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain, serta diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, karakter diartikan sebagai sikap dan perilaku siswa di sekolah yang mencerminkan perilaku positif, seperti religius, tanggung jawab, moderat, atau disiplin; 4) Religius dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk sikap dan perilaku religius siswa PPM ZIIS Cilongok Banyumas, yang ditunjukkan dalam bentuk ibadah, seperti sholat, puasa, akhlak yang baik, seperti sopan santun dalam bertutur kata, menjaga lingkungan, dan minat mempelajari ilmu agama; 5) Karakter religius dalam penelitian ini diartikan sebagai kesatuan pola sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah mengendap dalam diri peserta didik, dari proses pendidikan yang telah dilakukan di PPM ZIIS Cilongok Banyumas.

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan; 1) pengumpulan data dimana data diperoleh dari lokasi penelitian, dimana setelah data diperoleh dilapangan baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, peneliti memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian dan disederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dimengerti; 2) reduksi data; Penyederhanaan data dengan cara memilih dan memilah kembali data mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak, data awal berupa hasil wawancara yang telah disederhanakan. Kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana dan selektif serta mudah dipahami maknanya. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengkodean (data coding) sebagai berikut;

Tabel 2 Pengkodean Data

Aspek Pengkodean Data	Kode Data
1. Wawancara	W
2. Observasi	O
3. Dokumentasi	D
Ponpes Moderen Zam-zam Integrited Islamic School	
1. Kepala Sekolah	KS
2. Koordinator Program Tahfidz	Kord. PT

3. Guru PAI	GPAI
4. Siswa Program Tahfidz Kelas Akhir	SPT
1. Apa Latar Belakang Program Tahfidzul Qur'an di PPM ZIIS Cilongok?	F1
2. Apa tujuan diadakannya Program Tahfidzul Qur'an di PPM ZIIS Cilongok?	F2
3. Apa saja landasan dan prinsip yang dijadikan mess dengan adanya Program Tahfidzul Qur'an di PPM ZIIS Cilongok?	F3
4. Bagaimana Proses Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di PPM ZIIS Cilongok?	F4

Selanjutnya tahap 3) penyajian data dilakukan sesuai dengan struktur fokus penelitian yang ada, yaitu tentang model pengembangan program tahfidz untuk meningkatkan karakter religius peserta didik; dan tahap terakhir 5) verifikasi data adalah proses dimana peneliti mampu mendeskripsikan suatu kondisi penelitian yang dihadapi, menyimpulkan bahwa data yang disajikan benar-benar digunakan pada tahap selanjutnya dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil santri PPM ZIIS Cilongok, Kabupaten Banyumas sangat mendukung pengembangan program Tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan karakter religius santri. Dimana para santri memiliki kesadaran yang tinggi untuk membiasakan diri menjalankan rutinitas ibadah seperti sholat lima waktu berjamaah, puasa wajib dan sunnah serta semangat dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, para santri juga memiliki karakter positif, seperti kesederhanaan, kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, disiplin, dan toleransi, serta mayoritas santri memiliki kekuatan karakter yang tinggi yang dilandasi oleh nilai-nilai keutamaan yang meliputi kecerdasan (Wisdom), kebijaksanaan (Knowledge), keteguhan hati (Courage), kemanusiaan (Humanity), keadilan (Justice), kesederhanaan (Temprance), dan transendensi (transcendence). Semua ini merupakan modal yang baik untuk dapat mengembangkan karakter religius.

Pembentukan karakter religius dapat melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, terutama di pondok pesantren karena nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum, seperti di Pondok Modern ZIIS membentuk karakter melalui program Tahfidzul Qur'an, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pondok merupakan tempat yang strategis untuk membentuk kepribadian anak. Perkembangan anak harus diikuti dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik karena perkembangan merupakan suatu proses atau tahap pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Perkembangan harus diikuti dengan nilai-nilai agama karena konsep agama mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman, nilai-nilai agama, serta pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosial secara individu maupun kolektif. Peningkatan potensi religius pada akhirnya bertujuan untuk optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba.

Model pembinaan karakter di PPM ZIIS melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku dalam pembiasaan, dalam hal ini santri belajar mengubah perilakunya melalui contoh cara orang atau kelompok, ustadz memberikan contoh bagaimana cara menghafal Al-Qur'an dengan praktek keseharian peniruan santri dari ustazh dan ustazah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter santri karena yang ditiru adalah hal yang bersifat religius, konsep pembiasaan dalam hal yang positif seperti membaca AlQur'an, sholat berjama'ah, saling tolong menolong, jujur dalam perkataan dan perbuatan.

Dari konsep tersebut kegiatan yang dimulai dari pukul 05.00 - 06.30 selalu dilatih menghafal Al-Qur'an melalui peniruan yang ditunjukkan oleh para ustaz dan ustazah di dalam masjid setelah sholat

subuh, pengulangan dilakukan agar para siswa terbiasa dengan hafalan Al-Qur'an melalui teladan yang baik sehingga terbentuklah karakter religius yang baik atau sifat religius.

Proses pembentukan karakter peserta didik khususnya di PPM ZIIS guru memiliki peran yang sangat penting karena peniruan yang dilakukan oleh peserta didik berasal dari bagaimana etika guru terhadap peserta didik, oleh karena itu guru harus memiliki ribadiah yang baik dalam sikap religius/keagamaan seperti tekun mengamalkan cara menghafal Al-Qur'an sikap menghargai sesama manusia tolong menolong, kedisiplinan dan yang berkaitan dengan sikap akhlak mulia yang menjadi contoh peserta didik.

Karakter religius dimaknai sebagai pendidikan nilai yang diwarnai dengan integrasi agama agar kepribadian peserta didik selalu ditanamkan sikap religius sehingga dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, pengembangan sikap religius merupakan sikap dalam kehidupan sehari-hari dengan refleksi melakukan sesuatu yang baik karena terbiasa melakukan dan bersikap baik pada kehidupan sehari-hari yang dicontohkan secara langsung oleh para ustaz/ustazah yang ada di lingkungan PPM ZIIS.

Dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang.

Konteks karakter religius dalam kehidupan bermasyarakat diyakini mampu menghadapi tantangan melalui sikap kepribadian yang baik, tantangan di masa kini dan tantangan di masa depan yang menjadi tujuan pendidikan nasional, pembentukan karakter religius menjadi alternatif yang baik, guru harus mempertimbangkan peserta didiknya agar memiliki posisi sebagai generasi yang bermartabat yang mengkondisikan terciptanya sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran perilaku yang baik dan perilaku yang kurang baik dikoreksi dalam rangka membentuk karakter religius baik secara individu maupun kelompok.

Model karakter dapat berjalan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya pesantren, kegiatan kurikuler/ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran berkarakter religius, guru menjadi figur teladan yang berakhlak mulia, proses pembiasaan yang baik menjadi dasar pembentukan karakter religius yang dapat menggerakkan peserta didik menjadi orang yang berperilaku baik.

Nilai karakter religius ditujukan pada pengalaman siswa, terutama yang berkaitan dengan kepribadian siswa, kegiatan pembiasaan dirancang untuk kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran khusus tidak selalu diperlukan untuk mengembangkan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter. Namun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian agar peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai tersebut.

Pembentukan karakter religius didasari oleh karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral universal yang bersumber dari agama. Karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, jika dilandasi oleh nilai-nilai karakter dasar. Beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya (alam beserta isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. Tuntutan ini didasari oleh fenomena pendidikan yang berkembang, yaitu banyaknya anak yang malas belajar ilmu agama karena tidak dibiasakan sejak dini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas keagamaan dalam pembentukan karakter.

Konsep karakter yang telah digagas oleh PPM ZIIS yang bersifat religius, pentingnya upaya peningkatan nilai karakter yang bersifat religius pada jalur pendidikan formal. Penggunaan pendekatan melalui penanaman nilai-nilai agama tertentu pada peserta didik. Pengembangan karakter religius yang dilakukan di PPM ZIIS adalah melalui norma-norma perilaku dan pembiasaan dalam hal yang positif,

selain itu yang diperlukan adalah konsep, tekad, dan konsistensi untuk melakukan perubahan serta ada proses evaluasi.

Dengan demikian, nilai-nilai agama bukanlah seperangkat norma yang hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi menjadi nilai hidup yang dijaga bersama dan dirasakan manfaatnya jika diimplementasikan. Proses yang selama ini berjalan adalah proses Tahfidzul Qur'an. Pembentukan karakter religius yang ingin dicapai dengan menghidupkan perilaku islami seperti melalui Tahfidzul Qur'an, pemberian ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, pembiasaan yang positif setelah positif seperti ada santri yang bertutur kata yang baik dan santun karena di dalam keluarga mereka dibiasakan bertutur kata yang baik dan santun.

Proses pembentukan karakter di PPM ZIIS melalui Tahfidzul Qur'an dari rutinitas menghafal Al-Qur'an dari proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari senin sampai jum'at mulai subuh jam 04.30 sampai 05.30 dan ba'da maghrib sampai isya, dan hari sabtu ba'da subuh dilakukan setoran hafalan mingguan. Kecuali hari Ahad karena PPM ZIIS libur pada hari tersebut.

Pelaksanaan tahapan dalam mengikuti program Tahfidzul Qur'an di ZIIS dibagi menjadi 3 tahapan yaitu; 1) Tahsin dimana tahapan ini diperuntukkan bagi santri yang masih belum bisa atau belum lancar membaca Al-Qur'an sebelum menghafalnya. Sehingga santri dapat memahami makhorijul huruf dan sifat-sifatnya untuk memudahkan ketika menghafal Al-Qur'an; 2) Tahfidz Reguler untuk santri yang sudah bagus dalam kaidah bacaan namun belum memiliki hafalan sama sekali. Kelas tahfidz reguler ini santri mulai menghafal Al-Qur'an; 3) Tahfidz khusus lanjutan diperuntukkan bagi santri yang telah memiliki hafalan sebelumnya dan memiliki kemampuan menghafal sehingga pada tahap ini santri menguasai hafalan lama hingga mutqin (kuat hafalannya) kemudian melanjutkan hafalan yang baru. Target minimal dalam program ini adalah 15 juz dan siswa diharapkan dapat menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz.

Dari hasil penelitian terdapat 3 faktor dalam pembentukan karakter religius, yaitu; 1) Pembentukan karakter religius telah dirancang oleh kepala sekolah beserta guru dan staf sehingga terorganisir dengan baik. Ustadz dan ustadzah menerapkan melalui sikap dan perilaku; 2) Pembiasaan diawali dengan pemberian contoh dalam sikap yang baik dan dalam menghafal Al-Qur'an sehingga sikap yang baik telah ditiru oleh siswa; 3) Karakter religius yang telah terbentuk di pesantren, yang kemudian dibudayakan menjadi sebuah kebiasaan.

Seperti yang diungkapkan oleh koordinator Program Tahfidzul Qur'an, Ustadz Wahyudi Al-Hafidz, S.Pd bahwa faktor penghambat proses pembinaan atau pengembangan tidak berjalan dengan baik, antara lain belum terpenuhinya kebutuhan sumber daya manusia yang mengajar, pengaruh psikologis santri, perbedaan pola pendidikan di lingkungan keluarga, dan pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dengan teman di luar rumah dan sekolah. Oleh karena itu, pihak pesantren selalu berusaha menjalin kerjasama yang baik dengan pihak keluarga dan juga masyarakat.

Evaluasi Hasil Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dari beberapa hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa sistem evaluasi program Tahfidzul Qur'an yang dilakukan di PPM ZIIS menggunakan penilaian berupa setoran hafalan. Namun waktu pelaksanaannya juga seperti pada mata pelajaran lainnya, yaitu dengan melakukan ujian setoran tahfidz di setiap semester dan setoran kelulusan akhir. Selain itu, PPM ZIIS terkadang mengadakan Musabaqah Hifdzul Qur'an, yaitu lomba hafalan. Dengan adanya lomba ini, para santri lebih bersemangat dan termotivasi untuk menambah hafalan dan di saat yang sama para guru dapat memotivasi dan mengetahui prestasi anak didiknya.

SIMPULAN

Profil santri PPM ZIIS Cilongok Banyumas sangat mendukung untuk pengembangan karakter religius selanjutnya. Secara umum proses pembinaan karakter religius di PPM ZIIS dilakukan melalui proses keteladanan dan juga pembiasaan akhlak yang baik. Model program tahfidz di PPM ZIIS Cilongok Banyumas dilaksanakan melalui proses yang terencana. Namun, kegiatan bersifat eksistensial dan lebih menitikberatkan pada pencapaian kemampuan kognitif siswa. Hasil pembentukan karakter religius melalui kegiatan program Tahfidzul Qur'an telah memberikan tambahan pengetahuan keagamaan peserta didik. Membantu membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah, menambah semangat dalam belajar agama, memberikan pengetahuan agama yang baru bagi siswa, dan berdampak pada kemudahan dalam memahami ilmu-ilmu yang lain. Faktor penghambat yang memungkinkan proses pembinaan atau pengembangan tidak berjalan dengan baik, antara lain sumber daya manusia yang mengajar kurang memadai, psikologis siswa, pola pendidikan agama di

rumah/keluarga, dan pergaulan dengan teman di luar sekolah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang tidak dapat dikontrol. Untuk itu pihak sekolah harus menjalin kemitraan baik dengan lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Perencanaan pengembangan model program Tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan karakter religius peserta didik telah dirumuskan gagasan atau pokok-pokok pikiran berdasarkan landasan religius, filosofis, pedagogis, dan psikologis, serta analisis kebutuhan yang ada di PPM ZIIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja...hlm 15
- Aat Syafaat, Sohari Saharani, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Junvenile Delinquency), (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008) ,hlm 15
- Crosnoe R. Research on Adolescence in the Twenty-First Century. New York: Cambridge Univ. Press; 2017. [Google Scholar]
- Depag RI, Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta : PT Serjaya Sentra, 1987), hlm 700
- Depdiknas, Media Pembelajaran, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dn Menengah Direktorat Tenaga pendidikan, 2003), hlm 2
- Daradjat, Zakiah, Remaja Harapan dan Tantangan, (Jakarta: Ruhama, 2001), hlm 49.
- Daradjat, Zakiah, Remaja Harapan dan Tantangan, (Jakarta: Ruhama, 2001), hlm 49.
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38.
- Fatoni, T. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 49–62.
- Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 37
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Surya, L., & Januarius, T. J. (2021). Standards for Management of Islamic Religious Education in Indonesia. *International Research of Economic and Management Education*, 1(2), 105-112.
- Prawirosentono, S. (2002). Strategi Pengambilan Keputusan Bisnis. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000) hal 90
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 299